

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Kecamatan Jetis

Kecamatan Jetis merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Bantul, DIY. Kecamatan Jetis berada di sebelah Tenggara dari Ibukota Kabupaten Bantul. Kecamatan Jetis mempunyai luas wilayah 3.759,6458 Ha. Kecamatan Jetis dihuni oleh 13.837 KK. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Jetis adalah 49.226 Orang dengan jumlah penduduk laki-laki 23.851 orang dan penduduk perempuan 25.375 orang. Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Jetis adalah 1309 jiwa/Km². Sebagian besar penduduk Kecamatan Jetis adalah petani. Dari data monografi Kecamatan tercatat 20.264 orang atau 41,16% penduduk Kecamatan Jetis bekerja di sektor pertanian. Alamat Kantor Kecamatan Jetis yaitu di Jalan Imogiri Jetis Bantul Tlp. (08112635662). Situs web pemerintahan Kecamatan Jetis yaitu di kec-jetis.bantulkab.go.id.

2. Topografi Kecamatan Jetis

Kecamatan Jetis berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatannya berada pada ketinggian 45 meter diatas permukaan laut. Jarak Ibu kota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul adalah 6 Km. Kecamatan Jetis beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di

daerah tropis dengan dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Jetis adalah 30°C dengan suhu terendah 25°C. Bentangan wilayah di Kecamatan Jetis 90% berupa daerah yang datar sampai berombak, 10% berombak sampai berbukit dan 0% berbukit sampai bergunung.

3. Administrasi Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul

Wilayah adminitratif di Kecamatan Jetis yaitu :

- a. Desa Patalan
- b. Desa Canden
- c. Desa Sumberagung
- d. Desa Trimulyo



Sumber : Setda Kabupaten Bantul

Gambar 4.1.

Geografis Kabupaten Bantul

Secara geografis wilayah Kecamatan Jetis berbatasan dengan :

- a. Utara : Kecamatan Sewon dan Pleret
- b. Timur : Kecamatan Imogiri
- c. Selatan: Kecamatan Pundong dan Bambanglipuro
- d. Barat : Kecamatan Bantul

Secara umum, Kecamatan Jetis berada di wilayah Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul secara administratif terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa dan 933 pedukuhan (Tabel 4.1). Desa-desa di Kabupaten Bantul dibagi lagi berdasarkan statusnya menjadi desa pedesaan (rural area) dan desa perkotaan (urban area). Kecamatan Dlingo mempunyai wilayah paling luas, yaitu 55,87 Km². Sedangkan jumlah desa dan pedukuhan yang terbanyak terdapat di Kecamatan Imogiri dengan delapan desa dan 72 pedukuhan (Tabel 4.1). Berdasarkan RDTRK dan Perda mengenai batas wilayah kota, maka status desa dapat dipisahkan sebagai desa perdesaan dan perkotaan. Secara umum jumlah desa yang termasuk dalam wilayah perkotaan sebanyak 41 desa, sedangkan desa yang termasuk dalam kawasan perdesaan sebanyak 34 desa. Berikut luas Kabupaten Bantul dijelaskan pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1

Luas Kabupaten Bantul

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas (Km ²)
1.	Srandakan	2	43	18,32
2.	Sanden	4	62	23,16

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas (Km ²)
3.	Kretek	5	52	26,77
4.	Pundong	3	49	24,30
5.	Bambanglipuro	3	45	22,70
6.	Pandak	4	49	24,30
7.	Pajangan	3	55	33,25
8.	Bantul	5	50	21,95
9.	Jetis	4	64	21,47
10.	Imogiri	8	72	54,49
11.	Dlingo	6	58	55,87
12.	Banguntapan	8	57	28,48
13.	Pleret	5	47	22,97
14.	Piyungan	3	60	32,54
15.	Sewon	4	63	27,16
16.	Kasih	4	53	32,38
17.	Sedayu	4	54	34,36
Jumlah		75	933	504,47

Sumber : Pemerintah Kabupaten Bantul

4. Jumlah Penduduk di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul

Berikut jumlah penduduk menurut jenis kelamin yang berada di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul dijelaskan pada Tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Jetis Kabupaten

Bantul

Tahun 2014 - 2017 (orang)

Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk							
	2014		2015		2016		2017	
	L	P	L	P	L	P	L	P
Patalan	5977	6136	6010	6094	5946	6127	5943	6167
Canden	5956	5992	5974	6002	5988	6013	5959	5997
Sumber Agung	7547	7542	7648	7657	7555	7594	7593	7668
Trimulyo	8898	8851	8990	8967	9083	8981	9129	9063
Jumlah	28377	28520	28621	28719	28571	28715	28624	28895
Total	56897		57340		57285		57519	

Sumber : Biro Tata Pemerintahan Setda DIY (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk yang paling banyak di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul ialah pada tahun 2017 yakni sebanyak 57.519 jiwa, yang terdiri dari 28.624 berjenis kelamin laki-laki dan 28.895 berjenis kelamin perempuan. Untuk kategori Desa/Kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ialah pada Desa/Kelurahan Trimulyo dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9.129 jiwa dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 9.063 pada tahun 2017.

5. Jenis Pekerjaan

Berikut jenis pekerjaan penduduk yang berada di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul dijelaskan pada Tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3

Jenis Pekerjaan Penduduk di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul

Tahun 2017

Jenis Pekerjaan	Desa/ Kelurahan				Jumlah
	Patalan	Canden	Sumber Agung	Trimulyo	
Rumah Tangga	503	367	776	720	2.366
Pelajar/ Mahasiswa	1.190	1.155	1.482	1.928	5.755
Pensiunan	175	130	235	198	738
Belum Bekerja	815	699	846	972	3.332
ASN/ PNS	355	270	367	444	1.436
TNI	40	34	34	33	141
POLRI	57	38	51	56	202
Pejabat Negara	0	1	0	0	1
Keahlian Khusus	2.875	3.237	3.713	5.439	15.264
Sektor P3	807	896	979	645	3.327
Karyawan*	20	9	25	14	68
Karyawan Swasta	1.136	1.113	1.665	1.798	5.712
Wiraswasta	1.156	1.176	1.606	1.745	5.683

Jenis Pekerjaan	Desa/ Kelurahan				Jumlah
	Patalan	Canden	Sumber Agung	Trimulyo	
Tenaga Medis	36	27	38	29	130
Pekerjaan lainnya	426	361	314	191	1.292
Total	9.591	9.513	12.131	14.212	45.447

Sumber : Biro Tata Pemerintahan Setda DIY (*data diolah*)

P3 = Pertanian/ Peternakan/ Perikanan
 Karyawan* = BUMN/ BUMD

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dijelaskan bahwa terdapat 15 klasifikasi jenis pekerjaan penduduk di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Jenis pekerjaan tersebut dibagi dua kategori yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Jenis pekerjaan yang paling banyak diembani penduduk Kecamatan Jetis ialah penduduk yang berkeahlian khusus yaitu sebanyak 15.264 orang. Sedangkan untuk jenis pekerjaan yang paling rendah adalah pejabat negara dengan 1 orang saja.

6. Tingkat Pendidikan

Berikut data mengenai tingkat pendidikan penduduk yang berada di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul yang dijelaskan pada Tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4

Tingkat Pendidikan Penduduk Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul

Tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Desa/ Kelurahan				Jumlah
	Patalan	Canden	Sumber Agung	Trimulyo	
Tidak Sekolah	2.496	2.292	2.838	3.249	10.875
Belum tamat	807	907	1.209	1.707	4.630

Tingkat Pendidikan	Desa/ Kelurahan				Jumlah
	Patalan	Canden	Sumber Agung	Trimulyo	
SD/ sederajat					
Tamat SD/ sederajat	2.457	2.717	3.183	4.079	12.436
SMP/ sederajat	1.845	1.826	2.308	2.700	8.679
SMA/ sederajat	3.440	3.357	4.402	5.023	16.222
Diploma I/II	98	92	118	115	423
Akademi/ D-III	244	228	353	293	1.118
D-IV/ S1	689	513	797	969	2.968
S2	32	26	52	53	163
S3	3	0	2	6	11
Total	12.111	11.958	15.262	18.194	57.525

Sumber : Biro Tata Pemerintahan Setda DIY (*data diolah*)

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dijelaskan bahwa terdapat 10 klasifikasi tingkat pendidikan penduduk yang berada di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Klasifikasi tersebut yaitu tidak sekolah, belum tamat SD/ sederajat, tamat SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, Diploma I/II, Akademi/D-III, D-IV/S1, S2 dan S3. Tingkat pendidikan yang paling tinggi yaitu penduduk Kecamatan Jetis yang lulus SMA/ sederajat yaitu sebanyak 16.222 orang. Sedangkan untuk tingkat pendidikan yang paling rendah adalah tingkat S3 yaitu hanya 11 orang saja.

B. Karakteristik Responden

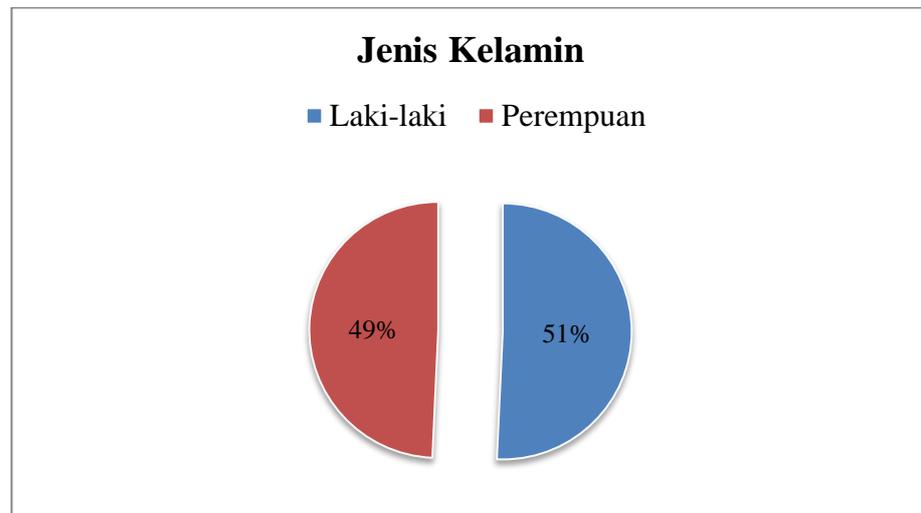
Pada penelitian yang berjudul *Willingness to Pay* Premi Asuransi Mitigasi Bencana Studi Kasus Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul ditentukan sampel responden sebanyak 274 orang yang tersebar di Kecamatan Jetis yang terdiri 4 Pedukuhan berfokus pada masyarakat yang bertempat tinggal di

lokasi penelitian tersebut. Pengambilan data dengan wawancara kepada masyarakat melalui kuesioner wawancara. Hal ini dilakukan agar dapat secara langsung mengarah kepada sampel responden. Wawancara dilakukan pada bulan April 2018.

Terdapat 10 variabel yang terdapat dalam penelitian ini, diantaranya yaitu jenis kelamin, usia, jumlah anggota keluarga dalam tanggungan, capaian pendidikan, pendapatan, lama bertempat tinggal, status kependudukan, *risk awareness*, *risk averse* dan *perception* (*dummy* gempa bumi, *dummy* kekeringan dan *dummy* kecelakaan kendaraan). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Jenis Kelamin (JK)

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari 274 orang responden diketahui bahwa sebesar 51% atau sebanyak 139 orang adalah responden berjenis kelamin laki-laki, sedangkan sisanya sebesar 49% atau sebanyak 135 orang adalah responden berjenis kelamin perempuan. Adapun perbandingan presentase responden dengan berdasarkan jenis kelamin ini dipaparkan dalam Gambar 4.2. sebagai berikut :



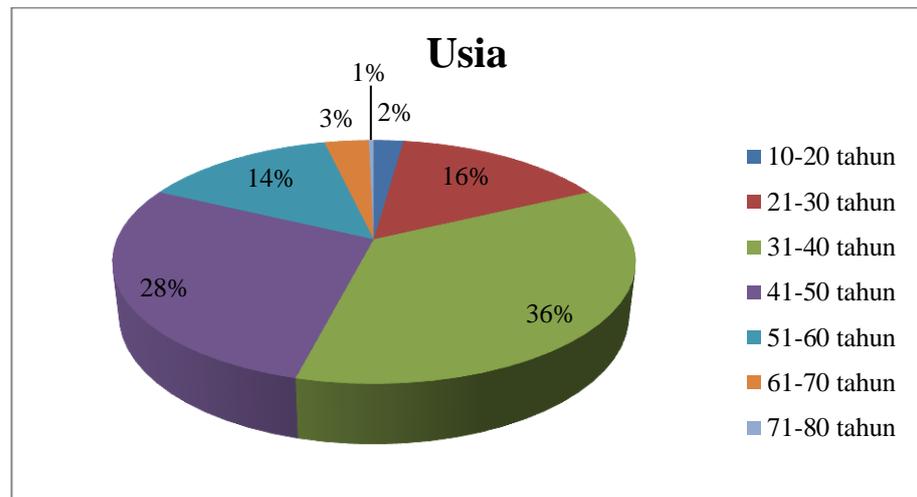
Sumber : Data Primer, diolah (2018)

Gambar 4.2.

Jumlah Responden masyarakat berdasarkan Jenis Kelamin

2. Usia (Us)

Berdasarkan hasil penelitian ini juga menjelaskan tingkat usia responden dalam penelitian ini dalam rentang usia 10-70 tahun. Berdasarkan perbandingan rentang usia responden, diketahui bahwa responden yang berusia 31-40 tahun mendominasi pada penelitian ini yaitu sebesar 36% atau sebanyak 99 orang responden. Sedangkan untuk responden yang berusia 41-50 tahun yaitu sebesar 28% atau sebanyak 77 orang dan responden yang berusia 21-30 tahun yaitu sebesar 16% atau sebanyak 43 orang. Pada Gambar 4.3. di bawah ini dijelaskan presentase keseluruhan responden berdasarkan Usia sebagai berikut :



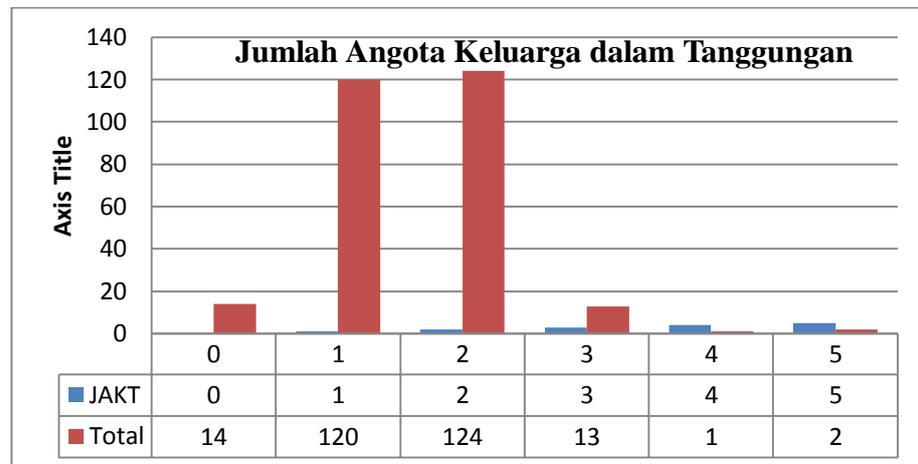
Sumber : Data Primer, diolah (2018)

Gambar 4.3.

Jumlah Responden masyarakat berdasarkan Usia

3. Jumlah Anggota Keluarga dalam Tanggungan (JAKT)

Berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga dalam tanggungan terbanyak ialah yang berjumlah 2 orang anggota keluarga dari 124 orang responden. Sedangkan yang terendah ialah yang berjumlah 4 orang anggota keluarga dari 1 orang responden. Berikut lebih jelasnya dipaparkan dalam Gambar 4.4. sebagai berikut :



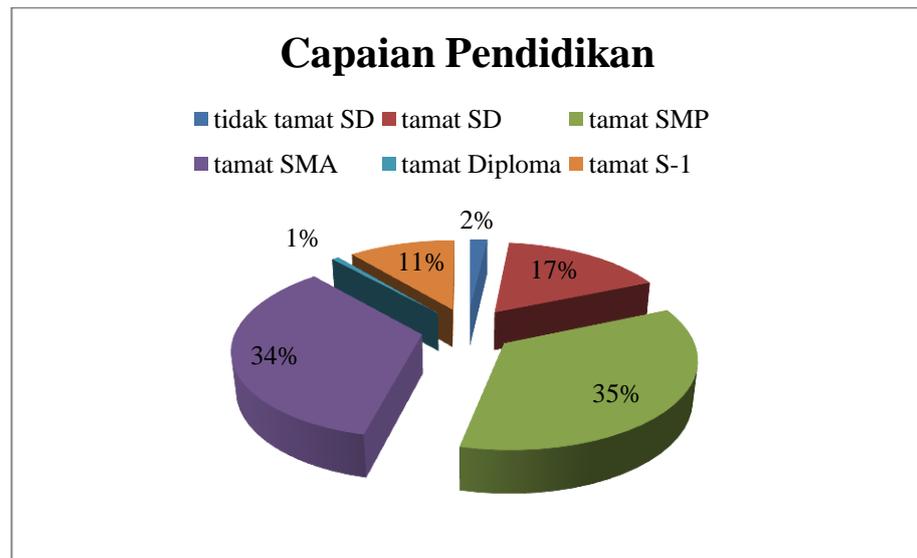
Sumber : Data Primer, diolah (2018)

Gambar 4.4.

Jumlah Responden masyarakat berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga dalam Tanggungan (JAKT)

4. Capaian Pendidikan (CP)

Pada penelitian ini juga menjelaskan responden penelitian berdasarkan capaian pendidikan responden. Capaian pendidikan dijelaskan dalam kurun waktu pendidikan yang telah dicapai responden. Dapat diketahui bahwa capaian pendidikan responden yang paling banyak ialah responden yang sudah tamat pada tingkat SMP dengan memiliki prosentase sebesar 35% atau sebanyak 96 orang responden. Sedangkan yang paling sedikit ialah pada tingkat Diploma I-III dengan memiliki prosentase 1% atau sebanyak 2 orang. Selbihnya dapat dilihat pada Gambar 4.5. sebagai berikut :



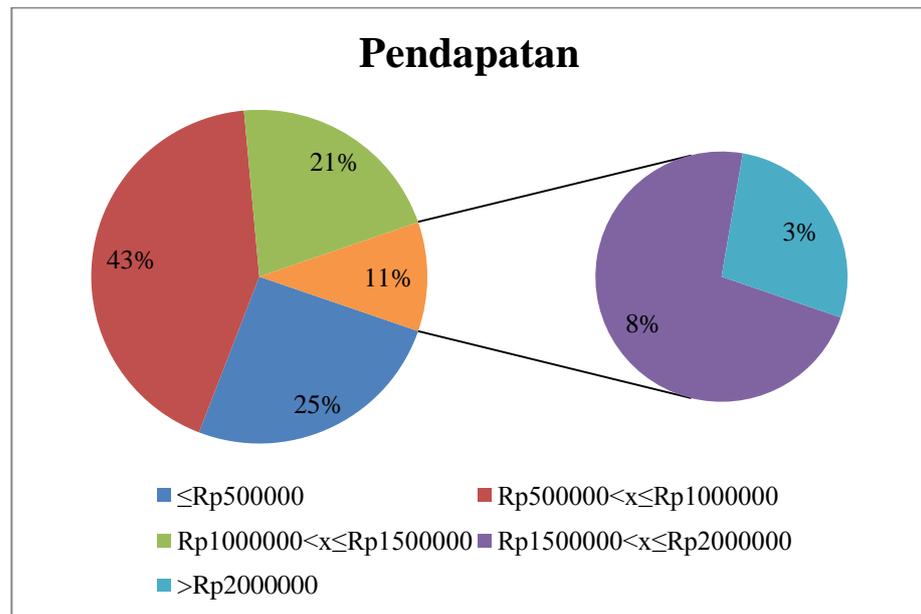
Sumber : Data Primer, diolah (2018)

Gambar 4.5.

Jumlah Responden masyarakat berdasarkan Capaian Pendidikan

5. Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pendapatan responden dengan jumlah $\text{Rp } 500.000 < x \leq \text{Rp } 1.000.000$ ialah yang terbanyak dengan prosentase 43% atau sebanyak 117 orang responden. Sedangkan pendapatan responden dengan jumlah $\text{Rp } 1.500.000 < x \leq \text{Rp } 2.000.000$ dan $> \text{Rp } 2.000.000$ ialah yang paling sedikit dengan prosentase masing-masing sebesar 8% dan 3% atau sebanyak 21 dan 8 orang responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.6. dibawah ini sebagai berikut :



Sumber : Data Primer, diolah (2018)

Gambar 4.6.

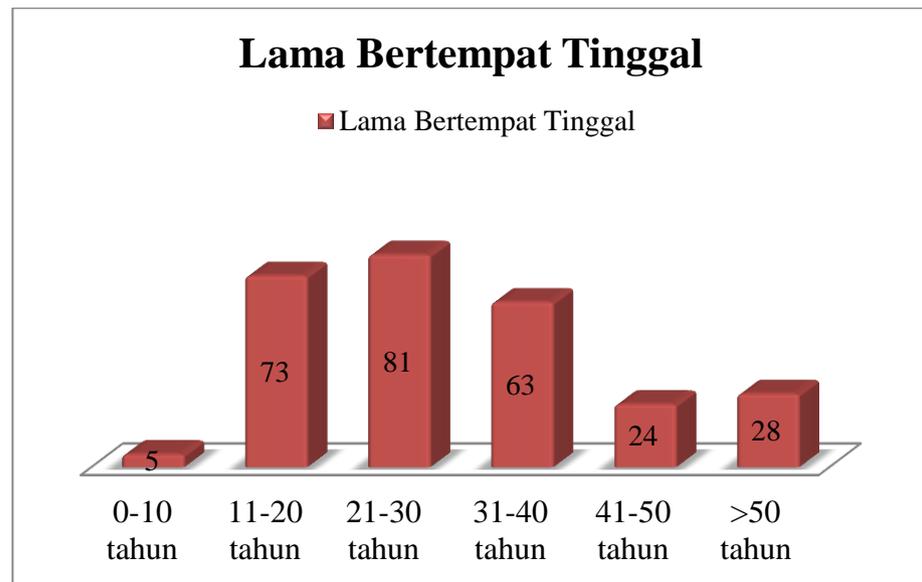
Jumlah Responden masyarakat berdasarkan Pendapatan

Secara garis besar mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul ialah masyarakat yang bekerja sebagai Wiraswasta, Berdagang, Karyawan Swasta, Buruh tidak Tetap, dan Petani. Selain itu pula terdapat masyarakat yang bekerja sebagai tenaga pengajar atau Guru pada tingkat pendidikan SD dan Pegawai Negeri Sipil serta pekerjaan lainnya.

6. Lama Bertempat Tinggal (LTT)

Pada penelitian ini juga mencatat data penelitian mengenai lama responden bertempat tinggal di lokasi penelitian. Dapat diketahui bahwa responden yang sudah menetap selama 21-30 tahun adalah yang terbanyak yaitu sebanyak 81 orang responden. Sedangkan responden yang sudah menetap 0-10 tahun ialah yang paling sedikit yaitu oleh 5 orang

responden. Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 4.7. Jumlah responden masyarakat berdasarkan lama bertempat tinggal dibawah ini sebagai berikut :



Sumber : Data Primer, diolah (2018)

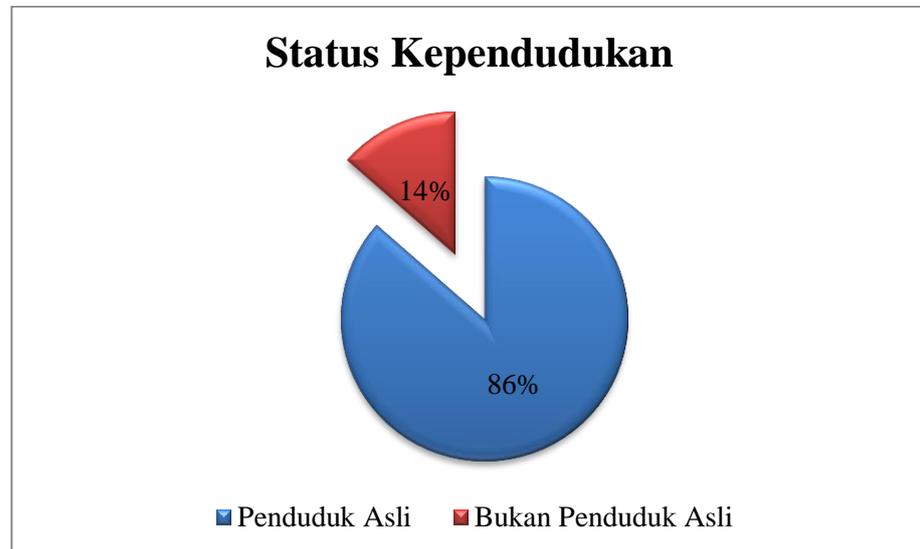
Gambar 4.7.

Jumlah Responden masyarakat berdasarkan Lama Bertempat Tinggal

7. Status Kependudukan (SK)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lokasi penelitian mendapatkan hasil mengenai status kependudukan masyarakat sebagai responden. Status kependudukan dibagi ke dua kategori yaitu sebagai penduduk asli dan bukan penduduk asli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 86% atau sebanyak 237 orang responden merupakan penduduk asli di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 14% atau sebanyak 37 orang responden merupakan bukan penduduk asli di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Lebih lanjutnya

dapat dilihat pada Gambar 4.8. Jumlah responden masyarakat berdasarkan status kependudukan di bawah ini sebagai berikut :



Sumber : Data Primer, diolah (2018)

Gambar 4.8.

Jumlah Responden masyarakat berdasarkan Status Kependudukan

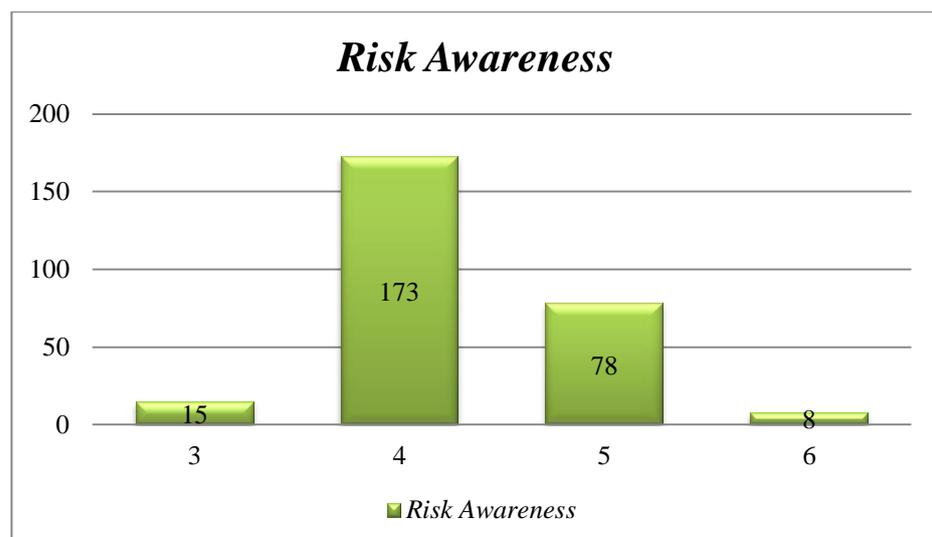
Responden yang tinggal di lokasi penelitian ini juga senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan seperti rapat warga, arisan, kerja bakti dan kegiatan lainnya. Dalam satu bulan bisa ikuti rentang 2-5 kali tergantung pada partisipasi responden, yakni keikutsertaannya berbeda-beda. Selain itu pula terdapat organisasi kemasyarakatan tingkat RT hingga Desa yaitu Karang Taruna, Paguyuban RT/RW/PKK dan Dasawisma yang diikuti oleh responden.

Mengenai karakteristik bangunan/rumah yang ditempati responden ialah mayoritas sudah milik sendiri dan semuanya sudah terkonstruksi bangunan/rumah permanen. Sudah tidak ada lagi rumah yang tempati berupa bangunan semi-permanen. Jarak antara bangunan/rumah dengan

pusat Kota ialah rentang 13-15 KM. Sedangkan untuk jarak dengan pusat gempa ialah rentang 2-13 KM.

8. *Risk Awareness (RAw)*

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian kepada responden, yaitu dapat mengetahui jawaban mengenai kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana (*risk awareness*) yang pada nantinya akan berdampak pada kesediaan atau tidaknya responden untuk membayar premi asuransi mitigasi bencana. Untuk mengukur kesadaran responden terhadap risiko bencana tersebut dengan melihat tanggapan yang dipilih pada masing-masing pertanyaan yang termuat dalam kuesioner penelitian. Terdapat 7 pertanyaan dengan pilihan jawaban “Ya=1” dan atau “Tidak=0”. Selanjutnya diakumulatifkan dengan menjumlahkan jawaban “Ya” dari setiap responden. Sehingga data yang diperoleh adalah angka tunggal berupa jumlah skor.



Sumber : Data Primer, diolah (2018)

Gambar 4.9.

Jumlah Responden masyarakat berdasarkan *Risk Awareness*

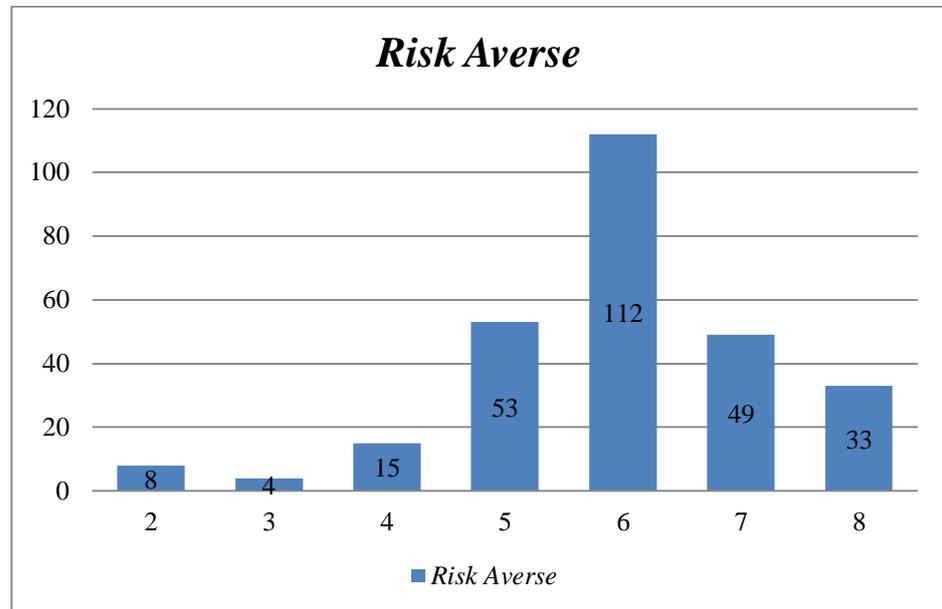
Pada Gambar 4.9. di atas dapat diperoleh hasil bahwa skor terbanyak ialah responden yang menjawab sebanyak 4 pertanyaan yang dijawab “Ya” yaitu sebanyak 173 orang responden. Hal ini yang menandakan bahwa responden yang menyadari risiko bencana. Sedangkan skor terendah ialah responden yang menjawab sebanyak 3 pertanyaan yang dijawab “Ya” yaitu sebanyak 15 orang responden. Artinya masyarakat yang kurang menyadari risiko bencana.

Informasi lainnya yang diperoleh dari *risk awareness* ini ialah tanggapan responden yang pernah mengalami bencana diantaranya yaitu paling pernah dialami adalah gempa bumi, gunung meletus, angin puting beliung, kekeringan dan kecelakaan kendaraan.

9. *Risk Averse (RAv)*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tanggapan responden dalam menghindari risiko bencana (*risk averse*) yang pada nantinya akan berdampak pada kesediaan atau tidaknya responden untuk membayar premi asuransi mitigasi bencana. Untuk mengukur kesadaran responden terhadap risiko bencana tersebut dengan melihat tanggapan yang dipilih pada masing-masing pertanyaan yang termuat dalam kuesioner penelitian. Terdapat 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban “Ya=1” dan atau “Tidak=0”. Selanjutnya diakumulatifkan dengan menjumlahkan jawaban

“Ya” dari setiap responden. Sehingga data yang diperoleh adalah angka tunggal berupa jumlah skor.



Sumber : Data Primer, diolah (2018)

Gambar 4.10.

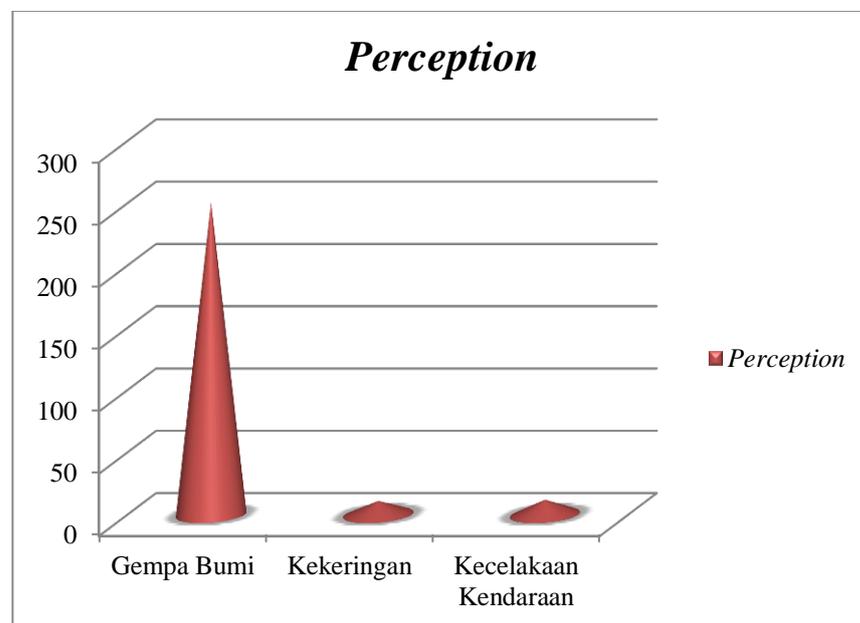
Jumlah Responden masyarakat berdasarkan *Risk Averse*

Pada Gambar 4.10 di atas dapat diketahui bahwa skor terbanyak ialah responden yang menjawab 6 pertanyaan yang dijawab “Ya” sebanyak 112 orang responden. 6 dari 10 pertanyaan dijawab “Ya” yang berarti bahwa semakin tinggi upaya responden dalam upaya menghindari risiko bencana. Sedangkan skor terendah ialah responden yang menjawab 3 pertanyaan yang dijawab “Ya” oleh 4 orang responden. 3 dari 10 pertanyaan yang dijawab “Ya” menandakan bahwa rendahnya upaya responden tersebut dalam upaya menghindari risiko bencana. Selain itu pula dapat diketahui mengenai asuransi mitigasi bencana yang belum sama sekali diikuti oleh responden.

10. Perception

Penelitian ini pula mengidentifikasi responden mengenai persepsi terhadap risiko bencana. Dari 10 jenis bencana responden memilih jenis bencana yang memiliki tingkat risiko yang paling tinggi (ranking 1 s.d. 10). 10 jenis bencana tersebut yaitu gempa bumi, tanah longsor, gunung meletus, banjir, angin puting beliung, kekeringan, kebakaran, kecelakaan kendaraan, polusi udara dan bencana lainnya.

Berdasarkan tanggapan responden pada Gambar 4.11. di bawah ini menerangkan bahwa gempa bumi, kekeringan, dan kecelakaan kendaraan ialah bencana yang paling memiliki risiko tinggi. Gempa bumi merupakan bencana yang memiliki risiko tertinggi dengan tanggapan sebanyak 247 orang responden. Sedangkan kekeringan dipilih oleh 11 orang responden.



Sumber : Data Primer, diolah (2018)

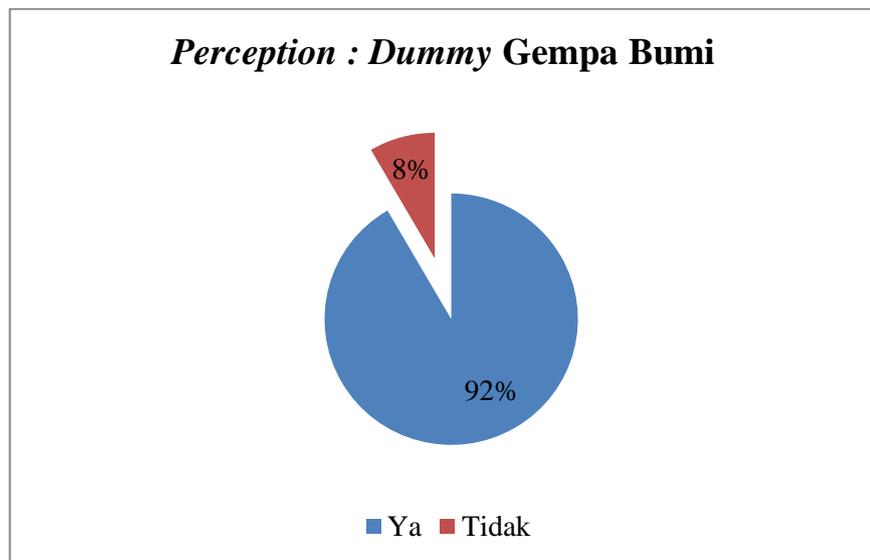
Gambar 4.11.

Jumlah Responden masyarakat berdasarkan *Perception*

Selengkapnya mengenai persepsi responden terhadap risiko bencana yang memiliki risiko tinggi dijelaskan di bawah ini sebagai berikut :

a. *Perception : Dummy Gempa Bumi*

Persepsi responden terhadap bencana gempa bumi ialah dibuktikan dengan tanggapan yang menentukan bahwa gempa bumi sebagai bencana yang memiliki risiko tinggi. Seperti bencana gempa bumi yang terjadi pada 27 Mei 2006 yang lalu. Dari 274 orang responden, sebanyak 251 responden (92%) memilih gempa bumi dan 23 responden lainnya (8%) tidak memilih gempa bumi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.12. sebagai berikut :

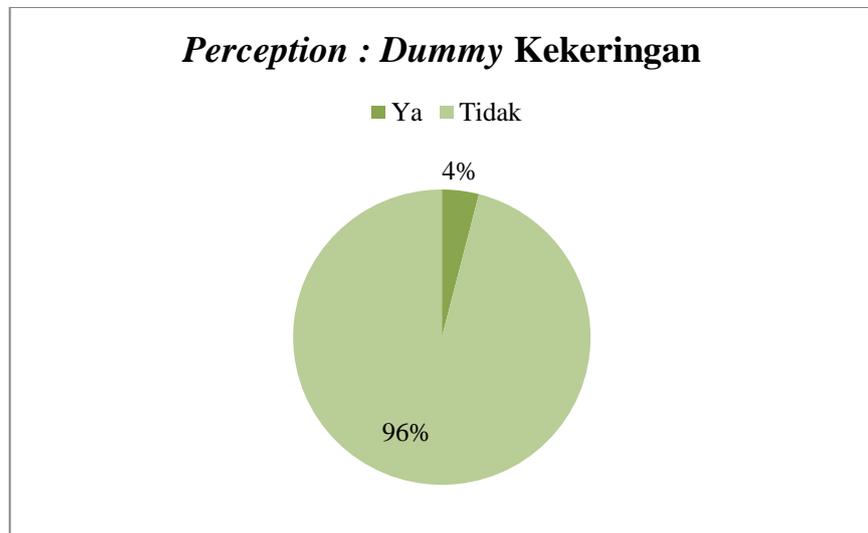


Sumber : Data Primer, diolah (2018)

Gambar 4.12.

Jumlah Responden masyarakat berdasarkan *Perception*

b. *Perception : Dummy Kekeringan*



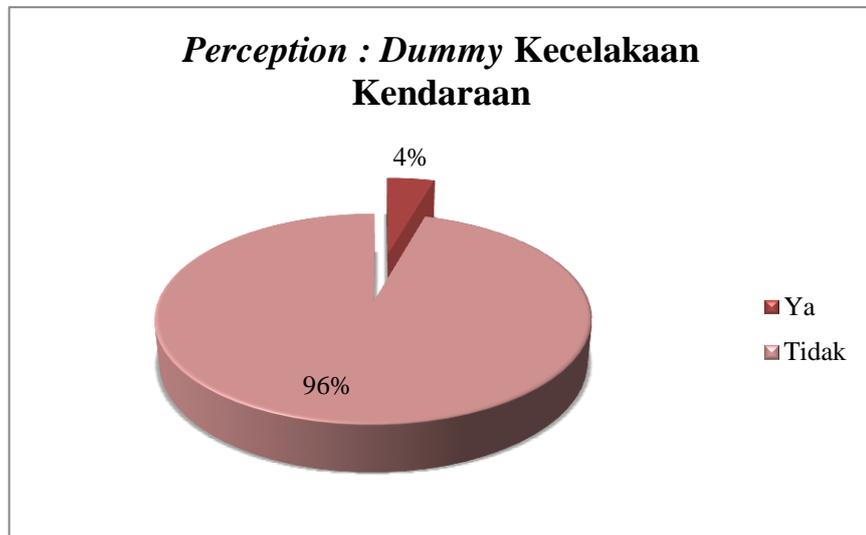
Sumber : Data Primer, diolah (2018)

Gambar 4.13.

Jumlah Responden masyarakat berdasarkan *Perception*

Pada Gambar 4.13. di atas menggambarkan persepsi responden terhadap bencana kekeringan ialah dibuktikan dengan tanggapan yang menentukan bahwa kekeringan sebagai bencana yang memiliki risiko tinggi. Dari 274 orang responden, 11 responden (4%) memilih kekeringan dan 263 responden lainnya (96%) tidak memilih kekeringan. 11 orang responden yang memilih kekeringan didominasi responden yang bekerja sebagai petani.

c. *Perception : Dummy* Kecelakaan Kendaraan



Sumber : Data Primer, diolah (2018)

Gambar 4.14.

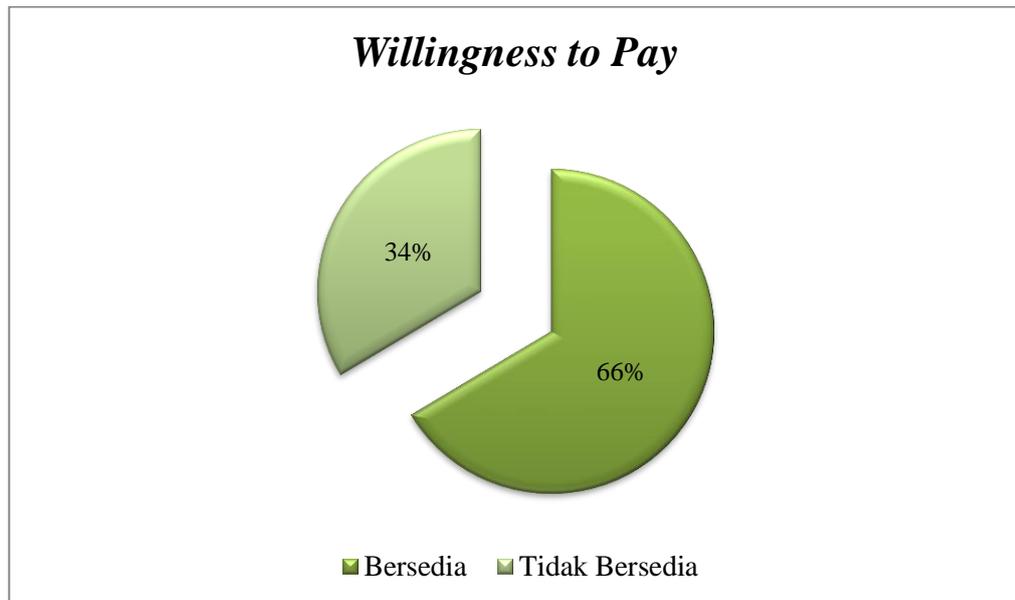
Jumlah Responden masyarakat berdasarkan *Perception*

Pada Gambar 4.14. di atas menggambarkan persepsi responden terhadap bencana kecelakaan kendaraan ialah dibuktikan dengan tanggapan yang menentukan bahwa kekeringan sebagai bencana yang memiliki risiko tinggi. Dari 274 orang responden, 12 responden (4%) memilih kecelakaan kendaraan dan 262 responden lainnya (96%) tidak memilih kecelakaan kendaraan.

C. *Willingness to Pay* Premi Asuransi Mitigasi Bencana

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 274 orang responden telah didapatkan hasil mengenai kesediaan membayar premi asuransi mitigasi bencana. Besarnya nilai *Willingness to Pay* ialah Rp 62.700. Data penelitian mencatat sebesar 66% atau sebanyak 182 orang menyatakan bersedia

membayar premi asuransi mitigasi bencana sebesar Rp 62.700. Sedangkan sisanya, sebesar 34% atau sebanyak 92 orang menyatakan tidak bersedia membayar premi asuransi mitigasi bencana Rp 62.700. Penjelasan mengenai prosentase responden bersedia dan tidak bersedia membayar premi asuransi mitigasi bencana dapat dilihat pada Gambar 4.11. di bawah ini :



Sumber : Data Primer, diolah (2018)

Gambar 4.15.

Prosentase Kesiediaan Membayar Responden

Adapun alasan yang dituturkan responden mengenai jawaban kesiediaan membayar premi asuransi mitigasi bencana sebagai berikut :

1. Responden menjawab : “Ya, saya bersedia karena bermanfaat untuk masyarakat disini, terutama yang mengalami kecelakaan terparah karena gempa bumi tahun 2006”

2. Responden beranggapan : “Saya bersedia menyisihkan dari pendapatan, karena untuk berjaga-jaga ketika bencana parah seperti gempa bumi tahun 2006 terjadi kembali”
3. Responden menuturkan : “Saya dan keluarga bersedia membayar premi apabila polis dapat diwariskan kepada anak apabila orangtua sudah meninggal”